

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pubertas merupakan sebuah periode dalam rentang rentang perkembangan pada anak Ketika berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk sosial. Dijelaskan oleh Root bahwa masa puber merupakan sebuah tahap pada perkembangan ketika matangnya alat-alat seksual dan mencapai kemampuan yakni reproduksi, tahap ini diikuti oleh berubahnya pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis. Pada masa pubertas seorang anak akan mengalami beberapa perubahan pada fisik, psiskis dan pematangan fungsi seksual. Masa pubertas biasanya dimulai ketika anak berusia 8-10 tahun dan akan berakhir umumnya oada anak menginjak usia 15-16 tahun (Roslany, 2016). Pada usia tersebut umumnya anak-anak sedang duduk di bangku sekolah dasar kelas atas yakni kelas empat, lima dan enam. Pada usia sekolah dasar umumnya anak-anak sedang menikmati masa bermain dan belajar dimana mereka sedang asik dengan dunia mereka sendiri.

Lingkungan menjadi hal yang vital dalam tumbuh kembang anak. Lingkungan memiliki peran vital dalam keberlangsungan tumbuh kembang anak, lingkungan keluarga menjadi lingkup lingkungan terkecil anak cenderung lebih banyak waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan orang-orang yang ada di lingkup lingkungan keluarga. Selain lingkungan keluarga lingkungan sosial yang juga vital dalam masa pertumbuhan anak adalah lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah. Lingkungan tempat tinggal

turut berperan dalam proses tumbuh kembang anak karena secara tidak langsung ketika dia berada di lingkungan tersebut ia akan terbawa oleh kebiasaan yang terjadi dalam keseharian, sama halnya dengan lingkungan keluarga dan tempat tinggal, lingkungan sekolah pun menjadi tempat tumbuh kembang anak terjadi dalam waktu yang cukup lama sama halnya dengan lingkungan keluarga.

Pada lingkungan sekolah seorang anak menuntut ilmu dan menghabiskan hampir separuh waktunya dalam sehari maka akan terjadi banyak hal dalam aktivitas fisik dan jasmaninya. Aktivitas yang dilakukan anak di sekolah terjadi sangat dinamis dan cepat, bercengkrama dengan individu lain baik itu sesama siswa atau guru adalah satu hal yang tidak bisa dihindari dari seorang anak yang berada di lingkungan sekolah. Proses belajar mengajar melibatkan komunikasi yang seringkali terjadi komunikasi dua arah antara siswa dan guru atau siswa dengan sesama siswa. Banyaknya informasi dan pengetahuan baru yang didapat menjadikan sekolah sebagai tempat vital yang berpengaruh dalam tumbuh kembang anak.

Seiring dengan kemajuan zaman komunikasi yang biasanya terjalin dengan dua arah dan sikap sosial yang terjalin perlahan mulai pudar teralihkan oleh kehadiran teknologi yang tak terhindarkan. Hadirnya teknologi sebetulnya bukan untuk mengubah manusia menjadi individualis akan tetapi justru manusia itu sendiri yang kurang mampu memaksimalkan teknologi sehingga malah menjadi individualis.

Kemajuan teknologi menurut (Nahriah, 2018). adalah sebuah hal yang begitu dinamis dan tidak dapat dihindari. Setiap individu pasti akan merasakan kemajuan teknologi baik secara langsung maupun tidak langsung, tak terkecuali anak-anak pun turut merasakan kemajuan teknologi. Dalam setiap sendi kehidupan saat ini semua individu hampir tidak bisa dipisahkan dari sebuah teknologi. Keseharian seorang anak baik ketika di lingkungan sekolah ataupun lingkungan tempat tinggal dan keluarga tidak dapat dipisahkan dari teknologi. Semakin berkembangnya teknologi turut berpengaruh juga terhadap tumbuh kembang anak, salah satu teknologi yang turut berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak adalah tontonan.

Pada masa kini semua individu tak terkecuali anak dapat mengakses tontonan melalui berbagai macam media, mulai dari televisi hingga handphone dapat digunakan untuk menonton berbagai macam tontonan. Dalam akses tontonan tersebut seringkali anak-anak luput dari pengawasan orang tua atau orang dewasa lainnya sehingga dapat menyebabkan anak menonton tontonan yang bukan pada usianya. Maraknya tontonan dewasa yang mengandung unsur percintaan dapat membuat sebuah dampak terhadap anak. Seorang anak yang akan atau sudah memasuki masa pubertas sementara dia tidak pernah memahami pubertas, seringkali menjadikan tontonan tersebut sebagai tolak ukur untuk kehidupannya. Mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis adalah salah satu tanda non fisik dari masa pubertas yang terjadi, pada seorang anak mulai memiliki perasaan menyukai lawan jenisnya. Pada saat memiliki ketertarikan dan rasa suka pada lawan jenis maka seorang anak yang tidak

pernah mendapatkan pendidikan atau pengetahuan pubertas akan cenderung menjadikan apa yang pernah ia lihat dan ia ingat sebagai sebuah referensi dalam menjalankan perasaan ketertarikan terhadap lawan jenisnya tersebut.

Ketertarikan siswa pada lawan jenis tersebut diketahui oleh orang tua siswa dari pengakuan anaknya. Orang tua yang mengetahui hal tersebut mengetahui bahwa anaknya tersebut bukan hanya sebatas menyukai lawan jenis akan tetapi sudah mencapai sebuah tahap yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak seusia anak mereka yakni berpacaran. Orang tua yang mengetahui tentang hal tersebut lantas berkonsultasi dengan pihak sekolah karena anaknya tersebut berpacaran dengan temannya di sekolah yang sama. Ketika berkonsultasi dengan orang tua dalam sebuah pertemuan di sekolah lalu diketahui bahwasannya terdapat juga beberapa siswa lain yang diketahui ternyata sudah menyukai lawan jenis hingga berpacaran. Selain dari indikasi tersebut terdapat juga indikasi lain yang diutarakan oleh beberapa orang tua siswa yang mengungkapkan bahwa putri mereka telah mengalami menstruasi.

Sebetulnya peran orang tua menjadi peran yang seharusnya hadir pada masa pubertas ini, akan tetapi permasalahan yang nyata adalah orang tua kurang bisa berkomunikasi dengan anak sehingga tumbuh kembangnya kurang mendapat perhatian yang cukup.

Sekolah menjadi tempat anak mendapat pendidikan dan pengetahuan yang sesuai dengan jenjangnya. Bukan hanya Pendidikan formal mata pelajaran akan tetapi sekolah juga berperan dalam pendidikan non formal luar mata pelajaran seperti norma dan aturan dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan pubertas

menjadi sebuah pendidikan diluar mata pelajaran yang memang wajib diajarkan pada siswa, pada SDN Tanjungjaya ini pendidikan non formal diluar mata pelajaran ini disediakan sebagai salah satu bentuk dukungan sekolah terhadap tumbuh kembang anak, program tersebut diselenggarakan pada jam-jam tertentu atau situasional, semisal ketika jam kepramukaan. Pada pelaksanaannya program tersebut merupakan program pecahan dari program bimbingan yang sebelumnya sudah ada, akan tidak tetapi program bimbingan sebelumnya tersebut tidak spesifik membahas pubertas melainkan lebih kepada bimbingan kerohanian yang umumnya ada pada sekolah dasar lainnya. Program ini diadakan atas latar belakang keresahan orang tua siswa/siswi yang berkomunikasi dengan pihak sekolah terkait perilaku putra/putri mereka yang dianggap dewasa sebelumnya waktunya, atas dasar hal tersebutlah maka pihak sekolah merancang sebuah program khusus yang berkonsentrasi pada pendidikan pubertas bagi murid, khususnya kelas empat, lima dan enam.

Bimbingan Pubertas dengan menggunakan metode bimbingan kelompok anak-anak dikumpulkan dalam sebuah kelompok-kelompok besar guna bersama-sama mengikuti bimbingan kelompok. Meskipun bukan sebuah pendidikan formal layaknya mata pelajaran.

Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, bahwa untuk mengetahui peranan bimbingan pubertas sebagai edukasi pubertas pada siswa-siswi kelas empat, lima dan enam maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peranan Program Bimbingan Pubertas Dalam Edukasi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV, V dan VI”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil satu fokus penelitiannya. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus masalahnya adalah bagaimana program bimbingan pubertas berperan dalam edukasi pubertas pada siswa kelas empat, lima dan enam di SDN Tanjungjaya. Untuk lebih jelasnya, berikut rincian fokus masalahnya:

1. Seperti apa bentuk bimbingan pubertas dalam edukasi pada siswa yang berjalan di SDN Tanjungjaya?
2. Bagaimana peran bimbingan pubertas dalam edukasi pada siswa di SDN Tanjungjaya?
3. Bagaimana hasil edukasi pubertas dalam edukasi pada siswa di SDN Tanjungjaya?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, tujuan diadakannya penelitian mengacu pada fokus masalah yang sudah disebutkan di atas. Untuk rincinya, dibawah ini adalah tujuan dari penelitian yang dilakukan:

1. Untuk mengetahui bentuk program bimbingan pubertas dalam edukasi pada siswa yang ada di SDN Tanjungjaya.
2. Untuk mengetahui peran bimbingan pubertas dalam edukasi pada siswa dalam pelaksanaannya di SDN Tanjungjaya.

3. Untuk mengetahui hasil edukasi pubertas dalam edukasi pada siswa di SDN Tanjungjaya.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan bahwa ada manfaat yang dilahirkan. Untuk itu, diharapkan berguna secara akademis dan praktis.

- a. Secara Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kajian ilmu bimbingan konseling islam dan bisa memperkaya wawasan untuk siapapun yang membaca sehingga bisa memperbanyak sumber ilmu pada kajian bimbingan klasikal untuk menambah kepercayaan diri peserta didik.

- b. Secara Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tsebuah ambahan pengetahuan baru bagi peserta didik khususnya kelas empat, lima dan enam agar lebih mengetahui seputar pubertas dengan baik melalui bimbingan pubertas dan menjadi pacuan untuk lembaga terkait atau lokasi penelitian khususnya guru terkait ataupun wali kelas dalam menangani permasalahan tentang pubertas melalui bimbingan pubertas.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori-teori yang melandasi penelitian ini diantaranya yakni Sosial Kognitif, Bimbingan Klasikal, dan peranan.

Pertama, Teori sosial kognitif atau dikenal dengan istilah *observational learning*. Tokoh utama dalam teori ini adalah Albert Bandura, Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata reflex otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri.

Pada teori yang dikemukakan oleh Bandura, dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran faktor sosial, faktor kognitif dan faktor perilaku memiliki peran yang sangat vital, hal tersebut berakibat pada faktor kognitif yakni ekspektasi yang dialami oleh peserta didik dalam mencapai titik keberhasilannya. Sementara siswa dalam mengamati perilaku seseorang merupakan hal yang timbul dari faktor sosial. Sehingga menurut Bandura ketiga faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi pembelajaran.

Kedua, Bimbingan Klasikal. "*Guidance*" merupakan terjemahan dari bimbingan, kata tersebut berasal dari bahasa Inggris. Secara harfiah, "*guide*" merupakan awal dari adanya kata "*Guidance*" yang memiliki beberapa arti yakni mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*). Berikutnya, dalam bahasa Arab "*al-taujih*" yang memiliki arti menghadap, mengarah ke depan, menatap ke muka, memantapkan dan meluruskan merupakan istilah yang dipakai untuk istilah bimbingan.

Dijelaskan dalam (Prayitno, 2004) bahwa bimbingan merupakan sebuah bentuk bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli kepada satu

atau lebih dari satu individu, individu tersebut tidak terbatas oleh usia. Bimbingan dilakukan secara konsisten dan tersistematis sehingga bimbingan tidak diberikan hanya sesekali atau tidak sengaja dilakukan akan tetapi dilakukan dengan sistematis dan terkontrol dengan melayani dan mengarahkan agar individu yang diberi bimbingan tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan sebuah keputusan secara baik sehingga tujuannya yang sudah direncanakan dengan tugas-tugas dapat tercapai.

Pada panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling menengah atas yang disusun oleh Kemendikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan disebutkan bahwa kegiatan layanan yang diberikan pada peserta didik (konseli) dalam satu rombel dan dilakukan di kelas dalam bentuk bertatap muka antara pengajar yakni guru BK sebagai konselor dan peserta didik sebagai konseli merupakan maksud dari bimbingan klasikal.

Layanan dasar serta layanan permintaan dan perencanaan individual pada komponen program BK menjadikan bimbingan klasikal sebagai sebuah strategi. Pengembangan, pencegahan dan pemeliharaan merupakan sifat dari bimbingan klasikal yang diterima semua peserta didik.

Orientasi dari bimbingan klasikal berada di kelompok peserta didik dengan jumlah yang cukup banyak yakni antara 30-40 orang atau satu kelas, sifat dari bimbingan klasikal adalah preventif dan memiliki orientasi untuk pengembangan pribadi peserta didik yang meliputi bidang pembelajaran, bidang sosial, dan bidang karir (Siwabessy dan Hastoeti, 2008). Bimbingan

klasikal adalah bentuk aktivitas yang tergolong pada komponen layanan dasar, hal tersebut berdasarkan pada model ASCA (*American School Counselor Association*).

Komponen layanan dasar sifatnya developmental, sistematis, terstruktur dan dirancang agar meningkatkan kompetensi belajar, pribadi, sosial dan karir. Layanan dasar adalah sebuah layanan yang tersusun untuk semua peserta didik, tanpa melihat perbedaan gender, rasa tau agama, mulai dari jenjang TK hingga jenjang kelas 3 SLTA (K-12) diberikan dengan kegiatan kelas untuk mencukupi kebutuhan perkembangan dalam bidang belajar, pribadi, sosial dan karir peserta didik..

Ketiga, teori peranan menurut (Riyadi ,2002) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang disetujui oleh suatu pihak di oposisi sosial. Dengan peran tersebut sang pelaksana baik itu individu atau organisasi akan bertindak sesuai dengan ekspektasi dari orang maupun lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai dorongan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya), dalam hal tersebut ada beberapa tekanan dan kemudahan yang mengaitkan pembimbing dan menyokong fungsinya dalam organisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang semuanya menjalani berbagi peran.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran

yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama

Peran terdiri dari tiga komponen, (Sutarto ,2009) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari :

- a. Peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu.
- b. Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu.
- c. Peran berlangsung bilamana seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan statusnya.
- d. Peran terjadi bila ada suatu tindakan dan bilamana ada kesempatan yang diberikan

Adapun pembagian peran menurut Soekanto dalam jurnal Adminitrasi Publik (2017) peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Peran Aktif Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktivitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.
2. Peran Partisipatif Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.
3. Peran Pasif Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, anggota kelompok menahan diri agar memberikan

kesempatan kepada fungs- fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

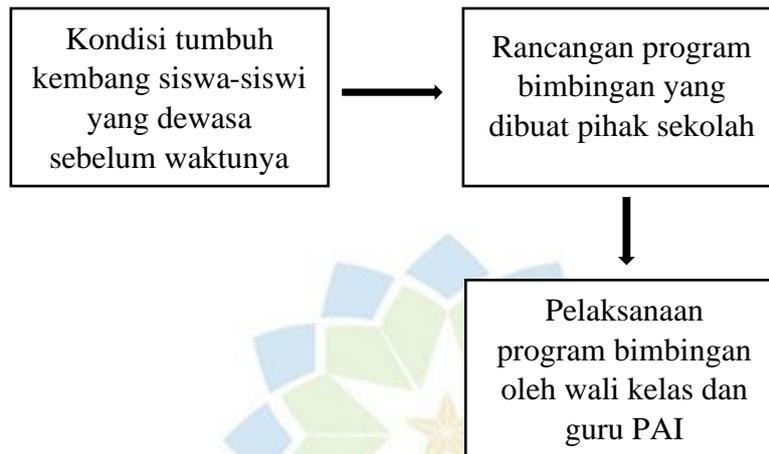
Keempat, Teori Program. Menurut (Suharsimi Arikunto , 2012) program merupakan sebuah kegiatan yang telah direncanakan secara seksama. Sedangkan menurut (Farida Yusuf Tayibnapi 2013) mendefinisikan program yakni semua hal yang diusahakan oleh seseorang maksud akan menghasilkan sebuah pengaruh. Dari pengertian dua tokoh,tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa program adalah serangkaian aktivitas yang diadakan dengan sebelumnya telah melalui sebuah proses perencanaan dengan maksud hal tersebut dapat memberi sebuah hasil yang memiliki pengaruh.

Ketika akan menjalankan sebuah program maka diperlukan sebuah perencanaan secara seksama, dengan seperti itu maka sebuah program akan memiliki arah yang jelas dalam pelaksanaannya. Sebuah program dapat dikatakan berhasil apabila menghasilkan sebuah hal yang berpengaruh sesuai dengan yang menjadi harapan saat merancang program tersebut.

2. Kerangka Konseptual

Program Bimbingan Pubertas yang ada di SDN Tanjungjaya muncul dilatarbelakangi oleh adanya keresahan para guru seiring pertumbuhan siswa-siswi SDN Tanjungjaya diluar sekolah. Selama berada diluar lingkungan sekolah para siswa kurang mendapat perhatian dalam tumbuh kembang mereka dari orang tuanya, salah satu hal yang disoroti oleh pihak

sekolah adalah pubertas. Bimbingan pubertas di SDN Tanjungjaya dijalankan oleh para wali kelas empat, lima dan enam yang turut dibantu oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Tanjungjaya yang beralamat di Jl. Desa Babakankaret, RT.01/RW.01, Desa Babakankaret, Kec. Cianjur, Kab. Cianjur, Jawa Barat. Adapun alasan pemilihan tempat penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu:

- a. Lokasi tersebut memiliki program bimbingan pubertas yang menarik untuk diteliti.
- b. Lokasi tersebut memiliki data-data yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian.

c. Program bimbingan yang baru dimulai.

2. Paradigma Dan Pendekatan

Menurut Harmon (Moleong, 2012), paradigma yakni sebuah cara mendasar untuk memandang, berpikir, mengevaluasi, dan bertindak sehubungan dengan sesuatu yang spesifik dengan kenyataan. Dalam penelitian ini, digunakan paradigma konstruktivisme. Model ini meyakini bahwa realitas merupakan hasil konstruksi atau bentukan masyarakat itu sendiri. Kemudian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis. (Bertens, 1987). Fenomenologi, sebagai suatu pendekatan sederhana, secara alamiah dilakukan dengan mencoba memahami makna peristiwa atau fenomena serta hubungannya dengan individu dan kondisi tertentu. Pada hal ini, akan dipahami peranan program bimbingan pubertas yang berjalan dan dilaksanakan pada siswa-siswi kelas empat, lima dan enam di SDN Tanjungjaya.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang dipakai dan dipilih adalah metode deskriptif kualitatif sehingga pada penelitian dikumpulkan data berupa kata-kata dan gambar, bukan berupa angka-angka. Menurut (Moleong 2007), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk mengerti fenomena yang dialami oleh subjek yang diteliti, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara menyeluruh dan melalui uraian dalam bentuk kata-kata. dan bahasa dalam konteks alam tertentu dan menggunakan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk kegiatan penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, dan kegiatan sosial ekonomi. Hasil kegiatan penelitian kualitatif dapat berupa uraian mendalam mengenai tuturan, tulisan, dan/atau tingkah laku yang mungkin diamati pada individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi. Alasan dipakainya metode ini yaitu agar dapat menggambarkan dan menjelaskan masalah-masalah yang ada dengan fakta-fakta temuan secara jelas dan alamiah tentang peranan program bimbingan pubertas sebagai edukasi pada pubertas pada siswa kelas empat, lima dan enam yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada saat melakukan penelitian di lapangan yakni di SDN Tanjungjaya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dalam penelitian menggunakan data kualitatif yang adalah data berbentuk deskriptif atau naratif yang menggambarkan informasi yang terdapat di lokasi penelitian dalam bentuk kata dan kalimat, bukan angka. Dari segi terminologi, penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Dari data kualitatif ini akan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan melalui sesi wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan,

berdasarkan pengamatan terhadap arah dan tujuan penelitian. Data yang dicari mengacu atau berfokus kepada:

- 1) Rancangan program, bimbingan.
- 2) Proses bimbingan pubertas yang dilakukan pada siswa-siswi kelas empat, lima dan enam

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung di lapangan, misalnya dari narasumber atau informan. Untuk memperoleh data primer, harus mendapatkannya secara langsung (Hadari, 2011). Penggunaan sumber data primer menjawab kebutuhan untuk menghasilkan informasi yang mewakili fakta yang sesuai dengan realitas atau kondisi yang sebenarnya (kenyataanya).

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh dan dikumpulkan yakni berasal dari kepala sekolah, wali kelas empat, lima, enam dan guru Pendidikan Agama Islam. Pengambilan data primer ini bisa memakai media seperti alat *recording* atau menulis secara langsung di buku catatan yang dihasilkan dari jawaban informan saat melakukan wawancara. Saat berbagai informasi dari beberapa pihak yang telah sudah dipilih sebelumnya telah selesai diperoleh, maka dilakukan maka berikutnya akan mengumpulkan seluruh data hingga semua data terkumpul lengkap lalu

ditata dengan baik dan benar agar tidak ada kekeliruan yang nantinya akan membuat data dan hasil menjadi rancu.

2) Sumber Data Sekunder

Menurut (Sugiyono , 2008) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (melalui orang lain atau melalui dokumen). Sumber data sekunder akan membantu dengan mudah mengumpulkan data-data yang diperlukan dan menganalisis hasil penelitian, sehingga dapat memperkuat semua temuan dan menghasilkan penelitian yang berkualitas. Selain itu, sumber data sekunder juga dapat diperoleh dari sumber-sumber lainnya seperti buku, arsip, majalah, disertasi dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Subjek penelitian adalah informan, yaitu orang-orang dalam konteks penelitian yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi konteks penelitian (Moleong, 2010). Untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang diteliti dan menyarankan sumber data lain yang mendukung penelitian, dapat mengidentifikasi informan kunci (Yin, 2000), namun mereka juga dapat meminta informasi tambahan. Informan kunci dalam penelitian adalah kepala sekolah dan yang menjadi informan tambahannya adalah wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam.

b. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian yang akan dilakukan untuk penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling ini merupakan teknik mendapatkan informan atau narasumber dengan maksud tertentu sesuai dengan konsep penelitian karena informan tersebut dipandang mempunyai informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Adapun penentuan informan yang dipilih dalam kegiatan penelitian ini yaitu pimpinan sekolah yakni kepala sekolah SDN Tanjungjaya.

c. Unit Analisis.

Pada penelitian yang akan dilakukan unit analisisnya merupakan satuan tertentu yang telah dipertimbangkan menjadi objek dari penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis juga diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/ komponen yang diteliti (Arikunto, 2010). Dengan demikian unit dalam penelitian wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam merupakan unit analisis dalam penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari penelitian ini dibutuhkan teknik dalam melakukan pengumpulan datanya, oleh karena itu pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan dan dipilih adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilihat sebagai sebuah metode pengumpulan data melalui cara mengamati tingkah laku dan lingkungan (sosial dan/atau fisik) pada

individu yang sedang diamati (Call, 2003). Tujuan observasi ini adalah untuk mendeskripsikan objek dan segala sesuatu yang berhubungan dengan objek penelitian melalui observasi dengan panca indera. Segala sesuatu yang dilihat dan didengar selama proses observasi dapat dicatat dan didokumentasikan secara cermat jika sesuai dengan topik atau permasalahan yang diteliti dalam penelitian.

Observasi dipilih untuk memudahkan mengamati peranan dan makna dari peranan tersebut secara langsung di lapangan. Tahapan dari observasi ini meliputi pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dengan langsung mendatangi sekolah dan meminta izin ke pihak sekolah yaitu kepala sekolah untuk melakukan observasi di sekolahnya yang dilanjut dengan mengurus semua perizinan yang dibutuhkan, lalu akan melihat serta mengamati dan ikut terlibat dalam kegiatan di lokasi penelitian lalu mencatat hasil yang telah diamati sebelumnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal, sehingga merupakan suatu jenis percakapan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Kemampuan menemukan jawaban menjadi salah satu ciri dari wawancara, sehingga diperlukan kreatifitas. Dalam penelitian ini,

narasumber yang diwawancarai adalah kepala sekolah untuk menanyakan program bimbingan pubertas pada siswa-siswi kelas empat, lima dan enam.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut (Arikunto, 2000) mencari data tentang suatu hal atau variasinya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, raport sekolah, sindiran, dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan diperlukan untuk melengkapi data. Materi penelitian ini dipakai agar mendukung data- yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan teknik dokumentasi ini diharapkan data yang diminta benar-benar bernilai. Pada penelitian ini dokumentasi berupa gambar atau foto saat wawancara juga akan mencari sumber data primer dan sekunder tergantung kebutuhan kegiatan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam data absah yang ditetapkan, diperlukan sebuah teknik untuk memeriksa data tersebut. Adapun teknik untuk memeriksa yang dipilih dan dipakai untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu teknik untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan sesuatu selain data tersebut untuk memverifikasi atau membandingkan data yang bersangkutan (Moleong, 1990). Segitiga

memiliki tiga cara untuk memverifikasi data, yaitu sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dengan sumber menurut Patton (Moileioing, 2007) berarti membandingkan dan memverifikasi keandalan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda menurut metode kualitatif. Selain itu, dengan membandingkan data dari beberapa teknik pengumpulan data untuk menentukan validitas data. Untuk membandingkan data hasil teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dilakukan dengan mengecek beberapa metode yaitu pengamatan dan dokumentasi yang digunakan sebagai pengecek atas pedoman wawancara. Apabila tidak ada kecocokan dalam metode pengumpulan data berarti ada suatu ketidakvalidan tetapi apabila hasilnya sama dari beberapa metode pengumpulan data berarti keabsahan data didapat dari peneliti.

b. Member Check

Member check adalah proses verifikasi data yang diperoleh dari penyedia data. Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui seberapa cocok data yang diperoleh dengan data yang diberikan oleh penyedia data. Member check dilakukan dengan cara memeriksa secara cermat informasi atau pendapat pemberi informasi untuk mengetahui apakah informasi yang diberikan benar atau ada perubahan terhadap informasi yang diberikan (Sugiyono:2007).

c. Pendapat Ahli

Hal ini bisa dilakukan dengan mengkonsultasikan hasil temuan/penelitian atau meminta nasihat pada para ahli. Dalam penelitian ini akan mengkonsultasikan hasil penelitian dan meminta nasehat kepada dosen pembimbing

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyederhanakan data menjadi bentuk yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus berjalan beriringan dengan pengumpulan informasi faktual di lapangan. Oleh karena itu, analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Dalam proses analisis kualitatif, menurut (Miles dan Huberman, 1992) terdapat tiga aliran aktivitas yang saling berhubungan dan terjadi secara bersamaan, yaitu sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Pada dasarnya proses reduksi data adalah sebuah langkah atau cara analisis data kualitatif yang dimaksudkan untuk menyempurnakan, mengklasifikasikan, mengorientasikan dan menyusun sebuah data sehingga data tersebut dapat dipahami dan menghasilkan kesimpulan yang valid. Reduksi data dilakukan pada saat proses penelitian, pada saat kerja lapangan, hingga laporan disusun. Pada saat pengumpulan data, reduksi data dilakukan dengan cara

membuat catatan singkat mengenai isi catatan data yang diperoleh dari lapangan.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data ini merupakan kumpulan informasi, dalam bentuk deskriptif dan naratif yang menyeluruh, disusun menurut temuan-temuan utama yang ditemukan dalam proses reduksi data dan disajikan dalam bahasa yang logis dan sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data berupa proses bimbingan pubertas pada siswa-siswi kelas empat, lima dan enam di SDN Tanjungjaya, proses bimbingan pubertas sebagai edukasi pubertas pada siswa-siswi kelas empat, lima dan enam di SDN Tanjungjaya.

c) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman langkah ketiga adalah menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan awal yang dicapai masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun apabila kesimpulan yang diambil pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang masuk akal dan konsisten ketika kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang dapat diandalkan. Temuan yang dapat dipercaya

akan disajikan sebagai objek penelitian deskriptif dengan tetap berpedoman pada fokus penelitian.

